

Komunikasi Politik Empati dan Homofili Ganjar Pranowo

Ridwan Imamul Huda¹, Nurul Fauziah², Siti Halimatussadiyah³, dan
Rangga G Gumelar

^{1,2,3,4} Ilmu Komunikasi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: Maxmin997@gmail.com

*Received: 04 September 2022; Revised: 30 Oktober 2022; Accepted: 15 November 2022;
Published: Desember 2022; Available online: Desember 2022*

Abstract

Political communication has a very important role for political actors. Various approaches to political communication can be carried out, one of which is through empathetic and homophile communication. This study aims to explore how Ganjar Pranowo implements this empathetic and homophile communication. The research method used is a qualitative descriptive approach with data collection techniques through literature searches, media and social media. The research results show that Ganjar Pranowo, through his empathetic and homophile communication, has succeeded in building voter loyalty. He managed to present himself as a leader who is like ordinary people.

Keywords: Political Communication, Homophily, Ganjar Pranowo

(Harold Laswell).

Berangkat dari pemikiran mereka, Sahreza mendefinisikan komunikasi politik sebagai proses hubungan dan interaksi antara komunikator politik atau lembaga politik dalam rangka membuat pesan politik (memperoleh, mempertahankan, menyelenggarakan kekuasaan) melalui saluran yang biasa digunakan untuk menyampaikan pesan politik kepada penerima pesan politik (khalayak politik), sehingga akan muncul efek (pengetahuan, perasaan, tindakan) dan sampai terjadi umpan balik (dukungan atau penolakan). “Komunikasi politik adalah komunikasi yang mengacu pada kegiatan politik” (Kade Galuh, 2016). Dengan demikian segala kegiatan bernuansa politik yang dilakukan oleh pemerintah, atau kekuasaan negara dan lembaga-lembaga pendukungnya serta yang dilakukan oleh rakyat pada umumnya, merupakan suatu bentuk komunikasi politik.

Dalam iklim demokrasi dewasa ini, aktivitas manusia tidak bisa lepas dari politik. Manusia akan selalu terlibat dalam aktivitas politik, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam berbagai ranah (Budiyono, 2016).

Empati

Istilah empati diperkenalkan pertama kalinya oleh seorang psikolog Jerman bernama Theodore Lipps, sekitar tahun 1880-an dalam istilah “*einfuhlung*” atau “*in-feeling*” yang menjabarkan apresiasi emosional terhadap perasaan-perasaan orang lain.

Teori Empati dikembangkan oleh Berlo dan Daniel Marner pada tahun 1960. Secara sederhana, empati merupakan kemampuan menempatkan diri pada situasi dan kondisi orang lain. Berlo (1960) memperkenalkan teori yang dikenal dengan nama *influent theory of empathy* (teori penurunan dari penempatan diri ke dalam diri orang lain). Artinya, komunikator mengandaikan diri bagaimana jika dia berada pada posisi komunikan. (Arifin, 2011).

Empati adalah bentuk pemahaman yang menggabungkan perasaan dengan pikiran. Emosi yang dikomunikasi-kan merupakan campuran pengaruh dan kognisi. Dipahami dengan cara ini, jelas bahwa empati melibatkan integrasi hati dan pikiran daripada emosionalisme sederhana (Krause, 2011).

Homofili

Secara etimologis istilah homofili berasal dari Bahasa Yunani “homoios” yang berarti “sama”. Pengertian secara harfiah homofili berarti komunikasi dengan orang yang sama.

Dan Nimmo, 1990, (dalam Arifin, 2011) mengemukakan beberapa prinsip homofili dalam komunikasi, yaitu: pertama, orang-orang yang mirip dan sesuai satu sama lain lebih sering berkomunikasi daripada orang-orang yang tidak mempunyai persamaan sifat dan pandangan. Kedua, komunikasi yang lebih efektif terjadi bila sumber dan penerima adalah homofilistik karena orang-orang yang mirip cenderung menemukan makna yang sama dan diakui bersama dalam pesan-pesan yang dipertukarkan oleh mereka. Ketiga, homofili dan komunikasi saling memelihara karena makin banyak komunikasi di antara mereka, makin cenderung dapat berbagi pandang dan melanjutkan komunikasi.

Menurut Rogers dan Shoemaker (dalam Kuppelweiser & Touzani, 2016), orang dikatakan homofil jika mereka memiliki nenek moyang atau gaya hidup yang sama. Persamaan atau homofili seringkali terbentuk dalam sebuah sistem sosial yang memiliki karakteristik sosio-demografi dan atribut perseptual,

seperti keyakinan dan sikap yang serupa. Homofili murni dalam konteks komunikasi politik mengacu kepada situasi di mana frekuensi pemilih dan aktor politik berada dalam kesamaan ideologis, sebagaimana formulasi orisinil dari Lazarsfeld dan Merton (1954) (dalam Choirul Muna at al, 2019).

Homofili menjadi penting dalam komunikasi politik, politisi dan pejabat pemerintah sering memanfaatkan komunikasi homofili untuk memajukan karir politik mereka (Koiranen et al., 2019).

Studi oleh (Opper et al., 2015) juga menemukan bahwa jika tingkat homofili antar orang sudah tinggi, beberapa kualitas kompetensi mungkin diabaikan atau dianggap kurang signifikan untuk mendapatkan dukungan atau kolaborasi.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif adalah langkah-langkah penelitian sosial untuk mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata dan gambar. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Lexy J. Moleong, 2007, bahwa data yang dikumpulkan dalam

penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

Metodologi penelitian kualitatif digunakan untuk penelitian ini. Sebanding dengan penelitian kuantitatif objektif, penelitian kualitatif dapat dikategorikan sebagai subjektif, reflektif, atau interpretatif.

Metode yang dipakai dalam mengumpulkan data adalah studi literatur, penelusuran media massa online dan penelusuran media sosial, dengan mengumpulkan berbagai referensi yang mendukung terkait komunikasi politik yang dilakukan oleh Ganjar Pranowo.

Pembahasan

Dalam tinjauan penelusuran yang peneliti lakukan, Ganjar Pranowo menunjukkan lima ciri homofili dengan warga Jawa Tengah, sebagaimana tercantum dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Temuan aspek Homofili

No.	Aspek Homofili	Aspek Homofili Ganjar Pranowo dengan warga Jawa Tengah
1	Sikap	Ada Kesamaan
2	Tutur Kata	Ada Kesamaan
3	Pakaian	Ada Kesamaan
4	Seni Budaya	Ada Kesamaan
5	Afiliasi Partai Politik	Ada Kesamaan

Aspek sikap

Komunikasi empati dan homofili Ganjar dalam aspek sikap ditunjukkan melalui kesederhanaannya dalam bersikap. Sebagai seorang tokoh politik, Ganjar sepertinya sadar betul bahwa banyak masyarakat Jawa Tengah yang masih berada dalam keterbatasan.

Kesederhanaan Ganjar ditunjukkan dalam atribut atau aksesoris yang digunakan di kesehariannya, makanan dan yang lainnya. Bahkan Ganjar seperti tidak risi ketika harus makan bersama dengan masyarakatnya seperti yang terekam dalam media sosialnya waktu tasyakuran jalan di Cilacap yang dibangun Provinsi Jawa Tengah atau seperti makan bersama warga di Banjarmasin, Kalimantan (Instagram Ganjar_pranowo).

Aspek lain yang menjadi bagian dari empati dan homofili sikap Ganjar dengan masyarakat Jawa Tengah adalah, sikap 'ngwongke' atau 'memanusiakan' orang lain. Ganjar sepenuhnya paham bahwa dalam perilaku Jawa, sikap 'ngewongke' memiliki peran penting dalam setiap penyelesaian persoalan.

Sikap 'ngwongke' Ganjar terlihat dalam responnya ketika menerima aksi buruh yang memprotes Undang-Undang Cipta Kerja (Kompas.tv, 14 Oktober 2020), atau waktu menemui demo

mahasiswa soal Wadas, (Sindonews.com, 22 Maret 2022) juga terlihat saat waktu menemui pendemo di Flyover Ganefo (detikJateng, 14 Oktober 2022). Ganjar tidak berkeberatan duduk bersama pendemo, ikut hujan-hujan atau ikut beraksi ketika demo terjadi.

Sikap kesederhanaan dan 'ngwongke' Ganjar berangkat dari perasaan dan pikirannya terhadap kondisi masyarakat Jawa Tengah yang masih banyak kekurangan. Sesuai yang disampaikan Krause, 2011, bahwa empati melibatkan integrasi hati dan pikiran daripada emosionalisme sederhana. Dari aspek homofilinya sikap Ganjar justru timbul karena dia pernah mengalami kesusahan yang sama seperti yang di alami masyarakat Jawa Tengah pada umumnya.

Sebagai mana diketahui, bahwa Ganjar bukanlah tokoh yang dilahirkan dari elit partai politik atau pengusaha besar. Dalam masa remajanya bahkan Ganjar pernah berjualan eceran BBM serta cuti kuliah karena kekurangan biaya. (www.ganjarpranowo.com)

Aspek tutur kata

Selain menggunakan Bahasa Indoneisa, Ganjar banyak menggunakan Bahasa Jawa dalam aktivitasnya. Sebagai

daerah yang sangat memperhatikan penggunaan bahasa dalam keseharian mereka, tingkatan bahasa Jawa dalam masyarakat Jawa digunakan sebagai unggah-ungguh, yang berarti sopan santun (Purwadi, 2011).

Masyarakat Jawa Tengah membagi Bahasa Jawa ke dalam tiga tingkatan, yaitu: krama inggil, madya, ngoko. Krama inggil merupakan tingkatan yang digunakan ketika berbicara kepada orang yang lebih tua atau dihormati. Madya, merupakan tingkatan yang digunakan ketika berbicara kepada orang yang sudah akrab namun masih menjunjung tinggi kesopanan dan rasa saling menghormati. Tingkatan terakhir ngoko, merupakan tingkatan yang digunakan ketika berbicara kepada orang yang lebih muda atau dari majikan kepada bawahan.

Dalam aspek ini Ganjar mampu menempatkan dirinya untuk berbicara sesuai dengan pendengarnya. Saat berbicara dengan para kiyai, priyayi, Ganjar menggunakan Bahasa Jawa krama inggil, namun ketika berbicara di depan teman sejawat Ganjar seringkali menggunakan Bahasa Jawa madya. Bahkan penggunaan Bahasa Jawa madya juga Ganjar gunakan saat berbicara dengan anak kecil. Penggunaan bahasa

Jawa madya seolah menegaskan bahwa dia dan lawan bicara adalah sederajat.

Dalam sebuah momen Ganjar secara seponatan bercanda dengan anak kecil waktu berpapasan saat di jalan dan saat berolahraga, terlihat anak tersebut dengan leluasa menggunakan Bahasa ngoko kepadanya, dan Ganjar tidak keberatan dengan hal tersebut, yang terlihat justru keakraban, seolah tidak ada jarak yang terlihat dalam momen tersebut (Instagram Ganjar_pranowo).

Berdasarkan prinsip komunikasi homofili Dan Nimmo di atas, komunikasi antara Ganjar dan anak-anak tidak bisa diartikan sebagai komunikasi homofili karena tidak memenuhi prinsip pertama: Ganjar dan anak-anak tersebut tidak mirip dan tidak memiliki kesamaan satu sama lain, baik dari segi usia, pendidikan, maupun status sosial. Satu orang sebagai Gubernur dan yang lain sebagai anak kecil. Namun dengan komunikasi empati seperti yang kemukakan Berlo (1960) *influent theory of empathy* (teori penurunan dari penempatan diri ke dalam diri orang lain), di mana Gubernur Ganjar menempatkan perasaan, pengertian, dan perspektif dari anak-anak tersebut ke dalam dirinya, maka kita bisa memahami bahwa saat interaksi itu terjadi Ganjar sedang melepaskan

status gubernurnya dan menempatkan diri sebagai teman dari anak tersebut, saat itulah prinsip pertama dari komunikasi homofili terpenuhi. Satu orang sebagai teman dan yang lain sebagai anak kecil. Dengan terpenuhinya prinsip pertama ini, maka kita pun bisa melihat bagaimana prinsip kedua dan ketiga berupa komunikasi yang efektif dan komunikasi yang terjaga, bisa terjadi.

Bahasa Jawa juga kerap dipakai Ganjar dalam forum-forum resmi, seperti ketika bertemu dengan para Kepala Desa se- Jawa Tengah (Liputan, 23 November 2018). Penggunaan bahasa yang sama oleh Ganjar dengan pemilihnya telah mempermudah komunikasi yang dibangun antara ganjar dan para pemilihnya. Pilihan gaya bahasa juga turut menunjukkan bahwa dia hendak mendudukan masyarakat dan dia ada dalam tingkat yang sederajat.

Aspek Pakaian

Dalam keseharian Ganjar telah berhasil menunjukkan aspek kesamaan dengan masyarakat Jawa Tengah pada umumnya. Dia selalu mengenakan batik atau belangkon, atau kemeja sederhana. Namun dalam momen-momen tertentu Ganjar tidak ragu memakai jersey klub bola dukungannya saat berolahraga atau berpakaian kasual layaknya anak muda.

Dalam sebuah momen acara yang bertema anak muda, Ganjar secara berani berpakaian layaknya Atta Halilintar (Tempo, 5 Maret, 2020). Pilihan Ganjar atas pakaian yang dikenakan sepertinya lebih mengutamakan aspek fungsional dari pada gaya. Dengan mengedepankan aspek fungsional ini, bahkan hampir tidak ada aksesoris 'branded' yang Ganjar kenakan di dalam setiap penampilannya.

Pilihan Ganjar dalam pakaian atau aksesoris yang dikenakan sangat bertolak belakang dengan kebanyakan politisi yang gemar memamerkan kekayaannya, dan berperilaku hedon.

Sebagaimana penelitian Petray (2010) menemukan bahwa strategi diversity atau pembeda dapat meningkatkan homofili yang berdampak pada munculnya dukungan kelompok. Di lain pihak, dengan memakai baju yang sama dengan masyarakatnya seperti berbatik dan berbelangkon dalam acara formal, atau berbaju casual saat bersama anak muda, Ganjar telah membangun persamaan dalam segi berpakaian dengan masyarakatnya.

Aspek seni budaya

Dalam aspek ini homofili Ganjar dan masyarakat Jawa Tengah terlihat sangat jelas. Sebagaimana yang di kemukakan Rogers dan Shoemaker (dalam Kuppelweiser & Touzani, 2016), bahwa orang dikatakan homofil jika mereka memiliki nenek moyang atau gaya hidup yang sama. Ganjar merupakan orang yang lahir dan besar di lingkungan masyarakat Jawa. Seni budaya Jawa telah menjadi bagian dalam kehidupannya.

Sebagai orang yang lahir dan dibesarkan dalam lingkungan Jawa, Ganjar betul-betul memberikan perhatian kepada kebudayaan tersebut. Dalam pandangan Ganjar, kebudayaan Jawa telah turut membangun karakter bangsa sehingga harus terus dipertahankan (Jatengprov, 2022).

Dalam setiap event peringatan hari istimewa di Jawa Tengah, Ganjar selalu menampilkan ragam budaya Jawa. Komunikasi empati Ganjar kepada penggiat Seni Budaya beliau perlihatkan dengan beberapa kali ikut tampil langsung dalam gelaran kebudayaan tersebut, seperti ikut tampil pertunjukan ketoprak (Kompas.com, 22 Agustus 2016). Kepedulian Ganjar terhadap kebudayaan Jawa juga pada akhirnya melahirkan apresiasi yang dia terima

dari kalangan seniman (Liputan6, 4 Maret 2022).

Aspek Afiliasi Partai Politik

Ganjar merupakan kader Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP). Aktifitas Ganjar sebagai kader PDIP telah dimulai semenjak mahasiswa yang saat itu masuk ke dalam GMNI (Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia), sebuah wadah pergerakan mahasiswa yang memiliki kedekatan dengan PDIP. Dalam perjalanan politiknya, Ganjar belum pernah tercatat pindah partai. Hal ini menunjukkan konsistensinya dalam berpartai.

Jawa Tengah merupakan basis terbesar pemilih PDIP. Dalam Pemilu 2019, suara PDIP di Jawa Tengah menyumbang 5,77 Juta suara atau 21,32% suara sah nasional PDIP. Di tingkat DPRD Provinsi, PDIP mendapat 32,7% suara atau 5,9 Juta suara. Sejak Pemilu 1999 sampai 2019, PDIP selalu menguasai Jawa Tengah (jateng.kpu.go.id). Dalam diskusi para politisi, Jawa Tengah seringkali disebut sebagai 'kandang banteng', hal ini menunjukkan betapa kuatnya posisi PDIP di masyarakat Jawa Tengah. Bahkan dalam Pilkada 2013, PDIP sendirian berhasil mengusung dan memenangkan Ganjar sebagai Gubernur.

Menurut Lazarsfeld dan Merton, 1954, (dalam Choirul Muna at al., 2019), homofili murni dalam konteks komunikasi politik mengacu kepada situasi di mana frekuensi pemilih dan aktor politik berada dalam kesamaan ideologis. Ganjar yang merupakan kader PDIP berideologi partai yang sama dengan kebanyakan masyarakat Jawa Tengah.

Sebagai kader PDIP, Ganjar diuntungkan oleh kondisi homofili tersebut. Seperti yang diungkap (Koironen et al., 2019), bahwa politisi dan pejabat pemerintah sering memanfaatkan komunikasi homofili untuk memajukan karir politik mereka.

Lewat empati dan homofili, Ganjar membangun komunikasi dengan masyarakatnya. Sebagai seorang politisi segala tindakannya baik secara langsung atau tidak langsung merupakan sebuah bentuk komunikasi politik (Budiyono, 2016).

Dalam pendekatan Sahreza, 2018, Ganjar melakukan interaksi dalam rangka membuat pesan politik (sikap sederhana, mempertahankan nilai-nilai luhur budaya jawa, kesetaraan, menyelenggarakan kebijakan pemerintahan) melalui saluran yang tersedia (event olahraga, event anak

- <https://doi.org/10.24002/jik.v13i1.602>
- Krause, S. R. (2011). Empathy, Democratic Politics, and the Impartial Juror. *Journal Law, Culture and the Humanities*, 7(1)
- Koiranen, I., Koivula, A., Keipi, T., & Saarinen, A. (2019). Shared contexts, shared background, shared values – Homophily in Finnish parliament members’ social networks on Twitter. *Telematics and Informatics*, 36(August 2018), 117–131.
<https://doi.org/10.1016/j.tele.2018.11.009>
- Kuppelweiser, V., & Touzani, M. (2016). Attraction During The Retail Encounter: Examining the Other Side of the Coin. *Journal of Services Marketing* (Vol. 9, Issue 3).
<https://doi.org/10.1108/08876045199500001>
- Mirza Shahreza, 2018, Pengertian Komunikasi Politik, INA-Rxiv Papers. [https://INA-Rxiv Papers | PENGERTIAN KOMUNIKASI POLITIK \(osf.io\)](https://INA-Rxiv.Papers|PENGERTIAN KOMUNIKASI POLITIK (osf.io))
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Opper, S., Nee, V., & Brehm, S. (2015). Homophily in the career mobility of China’s political elite. *Social Science Research*, 54, 332–352.
<https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2015.08.007>
- Petray, T. (2010). “This isn’t a black issue”: Homo-phily and diversity in aboriginal activism. *Social Movement Studies*, 9(4), 411–424.
<https://doi.org/10.1080/14742837.2010.522309>
- Purwadi. 2011. Etika Komunikasi dalam Bahasa Jawa. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol 9 No. 3 Media Massa Online: Detik.com, 14 Oktober 2022.
<https://www.detik.com/jateng/jawa-tengah-meriah/d-6347652/ganjar-bereskan-aksi-demo-di-flyover-ganefo-hanya-butuh-komunikasi>
- Jatengprov.go.id. 20 Juli 2022.
<https://jatengprov.go.id/beritadaerah/ganjar-tekan-pentingnya-pertahankan-kebudayaan>

Kompas.com, 22 Agustus 2016.
<https://megapolitan.kompas.com/read/2016/08/22/06572241/aksi-ganj-ar.pranowo.dan.djarot.dalam.pemertantasan.ketoprak.dan.soal.pengkhianatan>

Kompas.tv, 14 Oktober 2020.
<https://www.kompas.tv/article/115734/unjuk-rasa-berlangsung-damai-ini-momen-ganjar-pranowo-nyanyi-bareng-pendemo>

Liputan.co.id, 23 November 2018.
<https://liputan.co.id/2018/11/presiden-jokowi-dan-gubernur-ganjar-kompak-berbahasa-jawa-saat-temui-kades/>

Liputan6, 4 Maret 2022.
<https://liputan6.com/news/read/4902368/apresiasi-kepedulian-ganjar-pada-seni-budaya-seniman-temanggung-ciptakan-tembang-khusus>

Purbalinggakab.go.id, 30 Desember 2013.
<https://www.purbalinggakab.go.id/info/gubernur-ganjar-gagas-kerjasama-budaya-barlingmascakeb/>

Sindonews.com, 22 Maret 2022,
<https://nasional.sindonews.com/read/720845/94/ganjar-temui-demo-mahasiswa-soal-wadas-duduk-lesehan-dan-kehujanandengarkan-aspirasi-1647975807>

Tempo, 5 Maret 2020.
<https://gaya.tempo.co/read/1315776/gaya-busana-kekinian-ganjar-pranowo-mirip-siapa>

Media Sosial:

https://instagram.com/ganjar_pranowo?igshid

Website: <https://jateng.kpu.go.id>

<https://www.ganjarpranowo.com>
<https://jateng.bps.go.id>